



TINGKAT KESADARAN KARYAWAN TERHADAP BUDAYA KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI RS BUNDA KOTA PALANGKARAYA

**Eka Jaya Putra^{1*}, Kristin Tamara Maharani², Kharisma Dian Septiana³, Mita Istikah⁴,
Ahmad Muhlisin⁵**

^{*1-4} Politeknik Kesehatan Banjarmasin

^{*}e-Mail: ekajayaputra@gmail.com

Submit Tgl: 11-April-2025

Diterima Tgl: 16-April-2025

Diterbitkan Tgl: 17-April-2025

Abstrak: Keselamatan kerja dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk mencegah kecelakaan dan melindungi integritas fisik karyawan, sementara kesehatan kerja mencakup upaya untuk mencegah penyakit akibat kerja dan menjaga kesehatan fisik dan mental karyawan. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara membagikan kuesioner kepada karyawan pekerja rumah sakit. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan tingkat keselamatan dan kesehatan kerja serta kinerja karyawan. Hasil: Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan kerja, dengan keselamatan kerja bertujuan untuk mencegah kecelakaan dan melindungi integritas fisik karyawan, sementara kesehatan kerja mencakup upaya untuk mencegah penyakit akibat kerja dan menjaga kesehatan fisik dan mental karyawan. Pengelolaan K3 yang holistik dan komprehensif menjadi kunci penting dalam meningkatkan kinerja karyawan, di mana kombinasi yang baik antara keselamatan dan kesehatan kerja memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja karyawan. Implikasi penelitian ini penting bagi manajemen perusahaan, karena investasi dalam K3 tidak hanya sebagai tanggung jawab sosial tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan perusahaan. Manajemen perlu memprioritaskan K3 dalam strategi bisnis, memperhatikan faktor-faktor pendukung K3 seperti budaya keselamatan yang kuat, pelatihan K3 yang berkualitas, dan pengawasan lingkungan kerja yang ketat, untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif.

Kata Kunci: Karyawan Rumah Sakit; Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Abstract: Occupational safety in this context refers to efforts to prevent accidents and protect the physical integrity of employees, while occupational health includes efforts to prevent occupational diseases and maintain the physical and mental health of employees. The purpose of this paper is to find out about the level of knowledge related to Occupational Health and Safety (OHS). Methods: The research method used was by distributing questionnaires to hospital workers. Researchers collect various sources of information, such as scientific journals, books, and other publications related to the level of occupational safety and health and employee performance. Results: Occupational safety and health (OSH) has a very important role in the work environment, with occupational safety aiming to prevent accidents and protect the physical integrity of

employees, while occupational health includes efforts to prevent occupational diseases and maintain the physical and mental health of employees. Holistic and comprehensive OHS management is an important key in improving employee performance, where a good combination of occupational safety and health has a greater impact on employee performance. The implications of this research are important for company management, as investment in OHS is not only a social responsibility but also a business strategy that can improve the productivity and sustainability of the company.

Keywords: Hospital Employees; Occupational Safety and Health.

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menjamin dan melindungi keselamatan tenaga kerja serta orang lain yang berada di tempat kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Menurut International Labour Organization (ILO), K3 mencakup aspek pencegahan kecelakaan kerja, pengendalian faktor risiko di tempat kerja, serta peningkatan kesejahteraan tenaga kerja guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat (ILO, 2023).

Lingkungan rumah sakit memiliki berbagai faktor risiko yang berpotensi membahayakan tenaga medis maupun pasien, seperti paparan bahan kimia, infeksi nosokomial, stres kerja, hingga cedera akibat alat kesehatan tajam. Berdasarkan penelitian Yosef et al. (2025), rumah sakit merupakan salah satu sektor kerja dengan tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, penerapan standar K3 yang ketat sangat diperlukan untuk melindungi tenaga kesehatan.

Berdasarkan data WHO, sekitar 14% dari seluruh tenaga kesehatan di dunia mengalami kecelakaan kerja setiap tahunnya. Studi di Ethiopia oleh Yosef et al. (2025) menemukan bahwa 33,3% tenaga kesehatan mengalami luka akibat jarum suntik dalam satu tahun terakhir. Selain itu, laporan dari ILO menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan muskuloskeletal akibat postur kerja yang tidak ergonomis.

Membangun budaya K3 yang kuat di rumah sakit dapat meningkatkan kesadaran tenaga kerja terhadap pentingnya keselamatan di tempat kerja. Studi yang dilakukan oleh Mawo et al. (2025) menyoroti bahwa implementasi sistem pelaporan kecelakaan kerja yang efektif dapat mengurangi insiden kecelakaan di rumah sakit secara signifikan.

Kesadaran tenaga kerja mengenai K3 sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem keselamatan kerja di rumah sakit. Menurut studi oleh Omolo et al. (2025), rumah sakit yang memiliki program pelatihan rutin terkait K3 menunjukkan penurunan kecelakaan kerja hingga 25%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi secara berkala menjadi faktor kunci dalam menanamkan budaya K3 di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan penelitian oleh Rauf, Sari, dan Muhajrin (2025) dalam jurnal *Public Health and Safety Research*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran karyawan terhadap budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pelatihan, komunikasi internal, dan dukungan manajemen. Rumah sakit yang memiliki program pelatihan K3 secara rutin mengalami peningkatan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja sebesar 35% lebih tinggi dibandingkan dengan rumah sakit yang tidak memiliki program pelatihan serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran karyawan terhadap budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di RS Bunda Kota Palangkaraya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut. Dengan memahami sejauh mana pemahaman dan penerapan prinsip K3 di kalangan karyawan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan efektivitas program keselamatan kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak pelatihan, komunikasi internal, dan dukungan manajemen terhadap kepatuhan tenaga kerja dalam menjalankan prosedur K3, guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, mengurangi risiko kecelakaan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan dan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien.

Laboratorium Kesehatan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan derajat kesehatan. Dalam pelayanan kesehatan terdapat beberapa staf yang mempunyai tugas dan peran yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya masing-masing. Kualitas pelayanan merupakan tolak ukur masyarakat untuk menilai kualitas pelayanan kesehatan, komunikasi yang baik antara petugas pendaftaran dengan pasien sangat diperlukan untuk pelaksanaan pelayanan sehingga petugas pendaftaran harus menerapkan komunikasi yang efektif dengan pasien (Sola, 2016). Keselamatan pasien juga merupakan salah satu standar akreditasi yang harus ditepati oleh seluruh rumah sakit yang terakreditasi (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2018). Salah satu cara untuk mengimplementasikan keselamatan pasien yaitu melalui komunikasi yang baik antara petugas dan pasien. Komunikasi antara petugas dan pasien merupakan bagian dari pelayanan yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan. Komunikasi antara perawat dan pasien ini disebut dengan komunikasi terapeutik (Lestari et al., 2023).

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi atau proses yang memberikan dan meneruskan makna yang ada. Dengan adanya komunikasi efektif maka akan menghasilkan persamaan persepsi sehingga tidak menimbulkan persepsi ganda (Anam et al., 2022). Tujuan dari adanya komunikasi efektif adalah dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang setelah mendapatkan informasi tersebut (Araujo et al., 2022). Komunikasi efektif dalam kesehatan adalah komunikasi yang baik antar petugas dan pasien sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Keterampilan komunikasi yang efektif dari profesional kesehatan sangat penting untuk penyediaan perawatan kesehatan yang efektif, dan dapat memiliki hasil positif termasuk penurunan kecemasan, rasa bersalah, rasa sakit, dan gejala penyakit. Selain itu, mereka dapat meningkatkan kepuasan pasien, penerimaan, kepatuhan, dan kerja sama dengan tim medis, dan meningkatkan status fisiologis dan fungsional pasien; itu juga memiliki dampak besar pada pelatihan yang diberikan untuk pasien (Moslehpour et al., 2022).

Komunikasi efektif antara petugas pendaftaran di laboratorium kesehatan dapat menghasilkan pelayanan yang terbaik bagi pasien. Dengan komunikasi efektif, pasien atau petugas pendaftaran dapat saling bertukar informasi demi kelancaran pelayanan yang diberikan. Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat membentuk pesan yang baik dengan pasien dan petugas pendaftaran untuk mendapatkan kepercayaan yang relevan (Firnanda, et al, 2022). Komunikasi yang tidak efektif antara petugas pendaftaran dan pasien akan mempengaruhi kepuasan pasien terhadap pelayanan dan merusak kepercayaan dan loyalitas, yang dapat menyebabkan hasil kunjungan yang lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat kesadaran karyawan terhadap budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di RS Bunda Kota Palangkaraya. Populasi penelitian mencakup seluruh karyawan rumah sakit, baik tenaga medis maupun non-medis, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis, observasi kepatuhan terhadap prosedur K3, serta wawancara dengan pihak terkait jika diperlukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan statistik persentase. Instrumen penelitian berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang K3, sikap terhadap penerapan K3, dan kepatuhan dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja. Untuk memastikan validitas hasil, penelitian ini juga dapat menggunakan analisis korelasi atau regresi guna melihat hubungan antara faktor tertentu dengan tingkat kesadaran K3. Selain itu, penelitian ini akan mematuhi prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data responden serta memperoleh izin dari pihak rumah sakit sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Populasi penelitian ada pasien yang berkunjung di UPTD Laboratorium Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat yang berjumlah 6000 pasien dari Januari 2024 sampai dengan Desember 2024. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 369 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komunikasi efektif adalah kuesioner yang ada di website skm.kotawaringinbaratkab.go.id. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi yang menganalisa data demografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan serta data dari variabel independen (komunikasi efektif) dan variabel dependen (tingkat kepuasan pasien).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan K3

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan K3 karyawan

Apakah Anda mengetahui tentang Kesehatan Dan Keselamatan kerja (K3)	Responden	%
Sangat Tahu	43	86
Tahu	7	14
Kurang Tahu	0	0
Tidak Tahu	0	0
Jumlah	50	100

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Berdasarkan hasil kuesioner, 86% responden menyatakan sangat tahu, sementara 14% menyatakan tahu, dan tidak ada responden yang kurang tahu atau tidak tahu sama sekali. Hasil ini menunjukkan

bahwa hampir seluruh karyawan telah memiliki pemahaman yang kuat mengenai prosedur dan pentingnya K3 dalam lingkungan kerja (Rahmawati et al., 2021).

Menurut Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock (1974), tingkat pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran terhadap risiko dan manfaat penerapan K3. Studi yang dilakukan oleh Setyawati et al. (2020) menemukan bahwa pekerja dengan tingkat pengetahuan K3 yang baik memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja dengan tingkat pemahaman rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana pengetahuan K3 yang tinggi dalam perusahaan dapat menjadi dasar kuat untuk mencegah kecelakaan kerja.

2. Gambaran Sikap Budaya K3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Budaya K3 karyawan

Saya selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan prosedur	Responden	%
Selalu	48	96
Sering	2	4
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	50	100

Sikap budaya K3 merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan keselamatan kerja. Dalam penelitian ini, 96% responden menyatakan selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai prosedur, sementara 4% menyatakan sering menggunakannya, dan tidak ada yang menyatakan jarang atau tidak pernah menggunakan APD. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil membangun budaya kerja yang mendukung penerapan K3 dengan baik (Putra et al., 2022).

Menurut Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku seseorang dalam mematuhi peraturan K3 sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan budaya keselamatan kerja yang kuat akan meningkatkan kepatuhan karyawan dalam menggunakan APD dan menjalankan prosedur K3. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut dan mendukung hipotesis bahwa sikap budaya yang baik dapat meningkatkan penerapan K3 di tempat kerja.

3. Perilaku dan Penerapan K3

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku dan penerapan K3 karyawan

Saya mematuhi prosedur kerja yang aman setiap saat	Responden	%
Sangat Tahu	50	100
Tahu	0	0
Kurang Tahu	0	0

Tidak Tahu	0	0
Jumlah	50	100

Dalam aspek perilaku dan penerapan K3, hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan selalu mematuhi prosedur kerja yang aman. Hal ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang optimal dalam lingkungan kerja, yang dapat mengurangi risiko kecelakaan dan cedera kerja (Yusuf et al., 2020).

Berdasarkan teori Behavior-Based Safety (BBS) yang dikemukakan oleh Geller (2001), kepatuhan terhadap K3 tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh perilaku yang telah dibentuk dalam lingkungan kerja. Studi yang dilakukan oleh Fadilah et al. (2019) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan program pelatihan dan pengawasan ketat terhadap prosedur K3 memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang memperhatikan aspek ini. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, di mana kepatuhan penuh terhadap prosedur kerja yang aman dapat dikaitkan dengan efektivitas kebijakan dan pengawasan perusahaan terhadap penerapan K3.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Penelitian

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap tingginya kepatuhan terhadap K3 di lingkungan kerja, salah satunya adalah efektivitas pelatihan dan edukasi K3. Studi oleh Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan rutin tentang K3 dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap peraturan keselamatan. Jika perusahaan secara aktif memberikan sosialisasi berkala, maka pekerja akan lebih memahami pentingnya K3 dan lebih cenderung mengikuti aturan keselamatan.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi kepatuhan K3 adalah dukungan dari manajemen dan kepemimpinan yang kuat. Menurut penelitian Zohar (2010), kepemimpinan yang mendukung penerapan K3 akan berdampak positif terhadap perilaku karyawan dalam mengikuti regulasi keselamatan kerja. Jika manajemen perusahaan secara konsisten menegakkan kebijakan K3 dan memberikan contoh yang baik, maka pekerja akan lebih patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

5. Implikasi Akademik dan Praktis

Dalam konteks akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris bahwa pengetahuan dan sikap yang baik terhadap K3 berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku yang aman di tempat kerja. Penelitian ini juga mendukung teori keselamatan kerja yang menekankan bahwa kombinasi antara edukasi, budaya kerja, dan pengawasan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap K3 (Setyawati et al., 2020).

Dari segi praktik, perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kebijakan keselamatan kerja, terutama dalam aspek pelatihan, pengawasan, dan motivasi bagi pekerja yang sudah patuh terhadap prosedur K3. Dengan adanya kesadaran yang tinggi terhadap K3, perusahaan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif (Rahmawati et al., 202).

KESIMPULAN

Budaya keselamatan dan Kesehatan kerja saat ini menjadi pilar dalam kerangka peningkatan keselamatan dan Kesehatan kerja (*The Pillars of Global Strategy of Occupational Safety and Health*). Tantangan yang di hadapi saat ini adalah bagaimana mengembangkan keangka kerja membudayakan keselamatan dan Kesehatan kerja di Rumah sakit. Kemajemukan dan keragaman budaya K3 sebagai bagian dari budaya organisasi tidak perlu menjadi hambatan untuk mengembangkan konsep budaya K3 beserta indikatornya yang komprehensif, universal, sederhana, jelas, dan mudah di ukur serta mudah dipergunakan dalam Menyusun program mengembangkan budaya K3 di rumah sakit. Indikator budaya K3 yang dipergunakan hendaknya tidak bersifat Tunggal dan perlu meliputi indicator aspek manusia dan organisasi manajemen terutama aspek sistim manajemen K3 dan penerapannya secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Alkhurayji, K., Alsuhaime, A., & Alshathri, D. (2025). *Dirty utility rooms of hospitals in Saudi Arabia: A national case study*. SSRN.
- Fadilah, A., et al. (2019). Implementasi *Behavior-Based Safety* dalam Pengelolaan K3. *Jurnal Manajemen Keselamatan Kerja*, 7(2), 99-112.
- Fitriana, A., & Ngalimun, N. (2025). Supervisi Pembelajaran pada Mahasiswa PLP Menggunakan Model Discovery untuk Mengajar Daring Bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMAN 1 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(2), 349-355.
- Geller, E. S. (2001). *Behavior-Based Safety: A Solution to Injury Prevention. Professional Safety*, 46(10), 29-36.
- Hidayat, R., et al. (2020). Pengaruh Pelatihan K3 terhadap Kepatuhan Pekerja di Sektor Industri. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 13(1), 45-58.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.

- Lopez-Millán, B., & Benavides, F. G. (2025). *COVID-19 pandemic impact on sickness absences among healthcare workers: A cohort study in a Spanish hospital (2018-2023)*. PubMed.
- Mawo, F. H. M., Arumdani, I. S., & Khusna, T. N. (2025). *Analysis of the reporting system for accidents and occupational diseases among hospital nurses in Indonesia: A case study*. e-Journal Unair.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2025). *Filosofi Manalatai Lewun Sansana Sebagai Sejarah Tradisi Lisan Dayak Ngaju*. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 131-138.
- Omolo, J. W., & Wagude, J. (2025). *Influence of risk management moderated by safety policy implementation on service delivery in level 4 public health facilities in Kisii County, Kenya*. *African Journal of Empirical Research*.
- Putra, D., et al. (2022). Analisis Budaya K3 dalam Meningkatkan Keselamatan Kerja. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1), 45-58.
- Rauf, N. I., Sari, A. M. T., & Muhajrin, M. (2025). Implementation of Patient Safety Goals in Hospitals: A Systematic Literature Review. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 5(1), 01-13.
- Rahmawati, T., et al. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan K3 pada Pekerja Industri. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 12(3), 87-98.
- Septia, N. I., & Kamal, N. (2023). Kesehatan Mental dan ketenangan jiwa kajian psikologi agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 212-221.
- Setyawati, L., et al. (2020). Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kepatuhan terhadap Prosedur Keselamatan Kerja. *Jurnal Teknik Keselamatan*, 5(2), 134-149.
- Yosef, T., Asefa, A., & Amsalu, H. (2025). *Occupational exposure to needle stick and sharp injuries and postexposure prophylaxis utilization among healthcare professionals in Southwest Ethiopia*. *Canadian Journal of Infectious Diseases*.
- Yusuf, A., et al. (2020). *The Effect of Occupational Safety Culture on Compliance Behavior*. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 26(2), 340-350.
- Zohar, D. (2010). *Safety Climate: Conceptual and Measurement Issues*. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 45(2), 134-143.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.